

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara beragama yang diduduki oleh beberapa macam penganut agama, di antaranya beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha, serta Konghucu. Berbagai penganut agama mewarnai keberagaman yang tersebar di belahan dunia ini. Agama Islam di Indonesia adalah agama yang paling banyak dianut oleh penduduk bangsa Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat, jumlah penduduk masyarakat Indonesia 273,87 juta orang pada 31 Desember 2021. Angka tersebut bertambah 1,64 juta orang dibanding dengan posisi 30 Juni 2021 sebanyak 272,23 juta orang. Terdapat 238,09 juta orang atau 86,93% warga Indonesia yang tercatat beragama Islam pada akhir 2021. Sebanyak 20,45 juta orang atau 7,47% warga Indonesia yang memeluk agama Kristen, 8,43 juta orang atau 3,08% beragama Katolik, serta 4,67 juta orang atau 1,71% beragama Hindu. Ada juga 2,03 juta orang atau 0,74% beragama Budha, terdapat 73,63 juta orang atau 0,03% beragama Konghucu, dan juga terdapat 126,51 juta orang atau 0,05% menganut aliran kepercayaan.<sup>1</sup> Dari banyaknya masyarakat muslim ini tidak heran apabila tercatat beragam ormas atau aliran Islam di dalamnya, di antaranya aliran Nahdlatul Ulama' (NU), Syi'ah, Muhammadiyah, LDII, Rifai'yah, dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan lain-lain.<sup>2</sup> Di Desa Kalicilik terdapat dua aliran atau ajaran yang berbeda, yakni NU dan Syi'ah. Kedua aliran ini terkadang masih terlibat dalam situasi ketegangan.

Ketegangan yang pernah terjadi antara mayoritas NU dan minoritas Syi'ah adalah persoalan doktrin agama. Ketegangan yang muncul di beberapa daerah ini memunculkan

---

<sup>1</sup>Kementerian Dalam Negeri, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021> diakses pada 31 Desember 2021.

<sup>2</sup> [https://kesbangpolinmas.demakkab.go.id/?page\\_id=2177](https://kesbangpolinmas.demakkab.go.id/?page_id=2177) diakses pada 10 September 2022.

gambaran bahwasanya agama atau simbol agama dijadikan legitimasi untuk menyerang pihak lain. Munculnya pertikaian yang disebabkan doktrin agama tidak lepas dari cara pandang mereka terhadap ajaran paham yang dianutnya. Mereka mengklaim bahwasanya teks-teks agama itu bersifat penuh dengan kebenaran, ajarannya dianggap sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan, dan ajaran yang dianutnya paling lengkap dan benar.<sup>3</sup>

Konflik yang timbul dalam ketegangan masyarakat mayoritas NU dan minoritas Syi'ah ini bisa terjadi disebabkan karena adanya perdebatan paham, keimanan, pertikaian ajaran atau paham, kecemburuan sosial ekonomi, serta kecurigaan rasisme.<sup>4</sup> Persoalan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah tersebut masih berkembang di Indonesia, bahkan sudah menjerumus ke wilayah-wilayah, salah satu contohnya di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Sesungguhnya eksistensi kelompok Syi'ah di negara Indonesia seperti halnya di wilayah lain di luar Iran yang masih belum diketahui. Beberapa informan menganggap bahwasanya aliran Syi'ah ini sudah masuk ke daerah Nusantara sejak awal datangnya agama Islam dan cukup kuat pengaruhnya terhadap tradisi Islam di wilayah Nusantara.<sup>5</sup> Dalam hal ini, eksistensi kelompok Syi'ah pada dasarnya tetap ada di kalangan Muslim Indonesia yang telah dijamin oleh pemerintah melalui Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi "Negara akan menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk menganut agama masing-masing serta untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing".<sup>6</sup> Syi'ah merupakan paham keagamaan yang menyandarkan terhadap pendapat Sayyidina Ali (khalifah keempat) dan keturunannya yang muncul sejak awal pemerintahan Khulafaurrasyidin.

---

<sup>3</sup> Budhy Munawar Rachman, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta, Paramadina, 1995), hlm 24.

<sup>4</sup> Burhanuddin Daya, *Hubungan antar Agama di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik, 1998), hlm 108.

<sup>5</sup> Dicky Sofyan, *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2013), hlm 291.

<sup>6</sup> Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia", (*Jurnal Analisa*, 2012), hlm 148.

Syi'ah berkembang menjadi beberapa aliran sebab perbedaan paham dan perbedaan dalam mengangkat Imam.<sup>7</sup>

Perkembangan Syi'ah di Indonesia melalui empat tahap, yakni yang pertama, bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Syi'ah masuk ke Indonesia sejak awal masuknya Islam di Indonesia melalui para penyebar Islam yang awal, yakni melalui orang persia yang tinggal di Gujarat. Syi'ah pertama kali masuk ke Aceh. Marah Silu, memeluk Islam versi Syi'ah dengan memakai gelar Malikul Saleh, akan tetapi, setelah itu pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan dipegang oleh ulama' NU. Pada waktu itu orang Syi'ah bersembunyi, tidak menampakkan diri sampai muncul gelombang kedua masuknya Syi'ah ke Indonesia, yaitu setelah revolusi Islam di Iran.<sup>8</sup> Kedua, pasca revolusi Islam dengan Iran. Setelah revolusi Islam di Iran tahun 1979. Gerakan ini mampu mengubah Iran dari monarki di bawah pimpinan Shah Mohammad Reza Pahlevi menjadi Republik Islam oleh pimpinan Ayatullah Agung Ruhullah Khomeini. Sejak kemenangan Syi'ah pada Revolusi Iran, muncul simpati besar di kalangan aktivis muda Islam di berbagai kota terhadap Syi'ah. Figur Ayatullah Khomeini menjadi idola di kalangan aktivis pemuda Islam.<sup>9</sup> Ketiga, melalui intelektual Islam Indonesia yang belajar di Iran. Masyarakat Indonesia mempelajari fiqh Syi'ah. Para peminat Syi'ah mulai belajar fiqh dari Habib yang pernah belajar di Khum, Iran. Gelombang reformasi yang terjadi pada tahun 1998 sebagai era keterbukaan dan kebebasan ikut mendorong daya ketertarikan masyarakat pada paham Syi'ah, sebab pemahaman Syi'ah sudah masuk ke ranah fiqh, muncul perbedaan paham yang mengarah terhadap konflik secara terbuka, serta keempat, tahap keterbukaan melalui pendirian organisasi Ikatan Jama'ah Ahlul Bait

---

<sup>7</sup> Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia", hlm 22-33.

<sup>8</sup> Viva News. 2012. Syiah Diakui Negara Indonesia. <http://fokus.news.viva.co.id/news/Read/347784—Syiah-diakui-negara-Indonesia->. Diakses 6 September 2012.

<sup>9</sup> Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia", hlm 22-33.

Indonesia (IJABI). Yang didirikan kaum Syi'ah pada 1 Juli 2000.<sup>10</sup>

Sedangkan aliran Syi'ah masuk ke Desa Kalicilik pada tahun 1993. Kaum ini menjadi komunitas yang dipandang masyarakat Desa Kalicilik sebagai ajaran sesat yang ditolak keberadaannya, karena aliran yang menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai Nabi setelah Nabi Muhammad SAW, serta mengajarkan kaidah Islam yang jauh dari syariat Islam, terutama Ahlussunnah Wal Jama'ah, dalam hal ini adalah NU. Aliran Syi'ah pertama kali masuk di Desa Kalicilik dibawa oleh Ustadz Sofwan yang seorang Nahdliyin. Beliau dianggap murtad keluar dari ajaran yang benar dan menganut ajaran yang sesat.<sup>11</sup>

Aliran Syi'ah sebagai salah satu aliran dalam agama Islam yang merupakan aliran minoritas di Desa Kalicilik mempunyai tantangan tersendiri dalam bersanding dengan masyarakat Kalicilik yang mayoritas beraliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah atau NU. Kaum Syi'ah selama ini secara sosial-budaya dikenal dengan masyarakat yang ramah, toleran, di tengah masyarakat NU, namun ketika sudah berkaitan dengan fenomena praktik keagamaan tertentu, karakteristik ini bisa berganti dengan sikap dan perilaku yang keras, intoleran, dan diskriminatif, bahkan mereka dengan tegas menyatakan penganut aliran NU dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang *kaffah*.<sup>12</sup> Pemikiran ini pada akhirnya melahirkan anggapan dari aliran Syi'ah atas aliran NU, seperti kewajiban untuk sholat berjama'ah di Masjid dan ketika sholat di Musholla hukumnya haram; wanita tidak sholat diperbolehkan, yang terpenting dengan berhijab menutup aurat; melarang berjanji di Musholla karena dianggap sebagai dangdutan; imam tidak diperbolehkan adzan dan juga iqamah secara bersamaan, dan sebagainya. Dalam hal keagamaan kaum Syi'ah menyuruh masyarakat NU untuk mengikuti ajarannya, namun masyarakat

---

<sup>10</sup> Aboebakar Atjeh, *Aliran Syiah di Indonesia*, (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977).

<sup>11</sup> Informan S, Ketua RT, wawancara langsung, pada tanggal 28 Februari 2024.

<sup>12</sup> Ahmad Zamzamy, "Model Negara Menurut Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia dan Imamiyah Syiah di Indonesia", (*Jurnal Global dan Kebijakan Hubungan Internasional*, 2015), hlm 302.

NU hanya mengatakan aliran NU memiliki ajaran tersendiri dan mempunyai hak asasi untuk memilih apa yang diyakini.<sup>13</sup>

Masyarakat NU sendiri sebagai salah satu aliran dalam agama Islam yang merupakan aliran mayoritas di Desa Kalicilik. Menghadapi klaim-klaim Syi'ah di atas, masyarakat NU mengatakan secara langsung berhadapan dengan kaum Syi'ah bahwa ajaran Syi'ah adalah ajaran yang sesat dan paham yang tidak baik. Selain itu, masyarakat NU sepertinya cemburu pada sosial ekonomi kaum Syi'ah yang bekerja sebagai pegawai dan buruh pabrik yang menganggap memiliki gaji pokok tetap yang banyak dan cukup, sedangkan masyarakat NU yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani yang hanya mengandalkan ketika panen padi saja.<sup>14</sup>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain, jika penelitian lain banyak mengkaji mengenai kerukunan dan kedamaian umat beragama, sedangkan penelitian kali ini menekankan terhadap penelitian hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah, faktor pendukung hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah, serta hambatan-hambatan dalam hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Peneliti beranggapan bahwasanya persoalan yang timbul antara mayoritas NU dengan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik ini tidak hanya berkaitan dengan urusan sosial, akan tetapi mengenai urusan doktrin agama. Persoalan ini dapat mempengaruhi interaksi antara keduanya.<sup>15</sup> Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa penelitian ini penting untuk dikaji lebih jauh mengenai "Relasi Mayoritas Nahdlatul Ulama' (NU) dan Minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak". Penelitian ini bermaksud mengetahui lebih mendalam mengenai hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah, faktor pendukung hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah, serta

---

<sup>13</sup> Informan D, Masyarakat Syi'ah, wawancara langsung, pada tanggal 26 Februari 2024.

<sup>14</sup> Informan W, Masyarakat Syi'ah, wawancara langsung, pada tanggal 05 Februari 2024.

<sup>15</sup> Dicky Sofyan, *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, hlm 98.

hambatan-hambatan dalam hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk melihat hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak, faktor pendukung hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak, serta hambatan-hambatan dalam hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah dan beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak?
2. Bagaimana faktor pendukung hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak?
3. Bagaimana hambatan-hambatan dalam hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Guna mengetahui hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

3. Supaya mengetahui hambatan-hambatan dalam hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap supaya tulisan ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah diskursus mengenai hubungan kelompok NU dan Syi'ah sebagai upaya menjaga doktrin agama dalam kondisi masyarakat yang plural.
2. Manfaat Praktis  
Penelitian ini diharapkan supaya dapat memberikan informasi dan juga evaluasi bagi masyarakat Desa Kalicilik juga pemerintah setempat untuk tetap menjaga hubungan yang baik dalam kelompok mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan yaitu sebuah rangkaian alur dalam penulisan skripsi supaya mudah dipahami, terarah, dan sebagai sebuah gambaran umum tentang hal yang akan menjadi pembahasan di dalam penelitian skripsi. Adapun sistematika penulisan penelitian ini ialah :

1. Bagian Awal  
Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.
2. Bagian Isi  
BAB I : Pendahuluan. BAB ini memuat : Latar Belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II : Kerangka Teori. BAB ini memuat : A. Kajian Pustaka; yang berisi pengertian dan ruang lingkup hubungan antar umat beragama, macam hubungan antar umat beragama, pola hubungan antar umat beragama, penyebab interaksi dan konflik antara mayoritas dan minoritas antar umat beragama, tantangan dan hambatan hubungan sosial keagamaan mayoritas dan minoritas antar umat beragama, serta mewujudkan hubungan mayoritas dan minoritas antar umat beragama plural multikultural yang harmonis. B. Penelitian Terdahulu, dan C. Kerangka Berfikir.
- BAB III : Metode Penelitian. BAB ini berisi sebuah pemaparan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. BAB ini memuat : A. Gambaran Obyek Penelitian; yang berisi sejarah Desa Kalicilik, visi dan misi Desa Kalicilik, letak geografis dan batas desa, keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial keagamaan di Desa Kalicilik, serta paham keagamaan dan tradisi mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik. B. Deskripsi Data Penelitian; yang berisi hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak, faktor pendukung hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak, dan hambatan-hambatan dalam hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak. C. Analisis Data Penelitian.



- BAB V : Penutup. BAB ini memuat tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.
3. Bagian Akhir  
Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan *Curriculum vitae*.

